

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kausal (sebab akibat) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kasual (Sugiyono, 2015:59) adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel, yaitu variabel Opini Audit (X_1), Ukuran KAP (X_2) dan Ukuran Perusahaan (X_3) terhadap *Auditor Switching* (Y).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Supomo, 2015:115). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Populasi dalam penelitian ini diketahui sebanyak 111 perusahaan.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan unsur-unsur atau elemen-elemen yang diambil dari populasi (Supomo, 2015:115). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri yang berturut-turut terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *mandatory* selama tahun 2016-2019.

Tabel 3.1. Seleksi sampel berdasarkan kriteria (*Purposive sampling*)

No.	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri yang berturut-turut terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019	111
2.	Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara <i>mandatory</i> selama tahun 2016-2019	(81)
Jumlah perusahaan sampel		30
Jumlah tahun pengamatan sampel		4
Jumlah total data yang akan diamati selama periode penelitian		120

Sumber: data sekunder yang diolah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka dalam proses penyeleksian sampel diperoleh sampel 30 perusahaan selama empat tahun pengamatan, sehingga jumlah data pengamatan dalam penelitian 30×4 adalah 120. Berikut disajikan 30 daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2. Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKKU	PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
3	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
4	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk
5	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk
6	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
7	HDTX	PT. PanasiabIndo Resources Tbk
8	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
9	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk
10	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk
11	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk

12	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
14	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
15	KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
16	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
17	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk
19	MYRX	PT. Hanson International Tbk
20	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
21	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
22	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
23	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
24	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
25	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
26	SPMA	PT. Suparma Tbk
27	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
28	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk
29	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk
30	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode arsip (dokumentasi) dan studi pustaka. Data ini diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id sedangkan data lainnya yaitu referensi dari jurnal yang mendukung penelitian ini.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Definisi operasionalisasi variabel merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi dari suatu konsep/variabel. Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dinamakan pula sebagai variabel yang diduga sebagai akibat (Supomo, 2015:63). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah opini audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan.

1. Opini Audit

Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat dari auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*, yang diambil dari laporan auditor independen tahun sebelumnya. Angka 1 untuk perusahaan klien yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) sedangkan angka 0 untuk perusahaan klien yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) (Suryanawa, 2016).

2. Ukuran KAP

Auditee dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar dan berafiliasi dengan KAP internasional yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Auditor skala besar juga cenderung akan mengeluarkan opini *going concern* apabila faktanya pada pelaksanaan audit ditemukan permasalahan terkait kelangsungan hidup perusahaan. Variabel ukuran KAP ini menggunakan *variable dummy*. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (*big 4*), maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (*non big 4*), maka akan diberikan nilai 0 (Siska, 2015).

3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks

dibandingkan dengan perusahaan atau entitas yang lebih kecil. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset (Hartaty, 2016).

4. Auditor Switching

Auditor switching dapat didefinisikan sebagai perpindahan auditor atau KAP dalam sebuah entitas yang dikarenakan dua hal yakni keharusan berdasarkan aturan kementerian keuangan atau atas kemauan dari pihak internal entitas tersebut (Alansari, 2016). *Auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang melakukan pergantian KAP diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP diberi angka 0 (Badera, 2016).

Tabel 3.3. Tabel Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Auditor Switching</i> (Y)	Jika perusahaan klien mengganti auditornya, maka diberikan kode 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka diberikan kode 0.	Nominal
2	Opini audit (X1)	Jika perusahaan mendapat opini <i>unqualified</i> maka diberi kode 1 dan jika mendapat opini selain <i>unqualified</i> maka diberi kode 0	Nominal
3	Ukuran KAP (X2)	Jika KAP termasuk dalam kategori The Big Four diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0.	Nominal
4	Ukuran perusahaan (X3)	Ukuran Perusahaan = Logaritma Natural Total Aset	Rasio

3.5. Metoda Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis statistik data panel dengan metode penelitian secara kuantitatif. Untuk melakukan pengujian data, penulis menggunakan *software Eviews 10*.

3.5.1. Pengolahan dan Penyajian Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis statistic data panel dengan metode penelitian secara kuantitatif. Untuk melakukan pengujian data, penulis menggunakan *software Eviews 10*. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model atau *Pooled Least Square* (PLS) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak perhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel. Untuk model data panel, sering diasumsikan $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n$ yakni pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstanta dalam waktu kategori *cross section*.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. *Model fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intercep. Intercep antar perusahaan, perbedaan intercep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu. Pendekatan dengan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan *least square dummy variabels* (LSDV). Penggunaan model LSDV ini dilakukan jika memiliki sedikit kerat lintang (*cross section*). Namun jika unit kerat lintang ini besar, penggunaan model LSDV akan mengurangi derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari para meter destimasi.

3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *model random effect* perbedaan intercept diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *generalized least square (GLS)*.

3.5.2. Analisis Statistik Data

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Uji tersebut yaitu :

1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model apa yang akan dipilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Hipotesis uji chow adalah:

H_0 : *common effect model* (pooled OLS)

H_1 : *fixed effect model (LSDV)*

Hipotesis nol pada uji ini adalah bahwa intercept sama atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect* dan hipotesis alternatifnya adalah intercept tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*. Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak m untuk numeratordan sebanyak $n-k$ untuk denominator. M merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. N merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter jumlah parameter dalam model *fixed effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *fixed effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya

model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *common effect*.

2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : model *random effect*

H_a : model *fixed effect*

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan *statistic chi square*. Jika *chi square statistic* > *chi square table* ($p\text{-value} < \alpha$) maka H_0 ditolak (model yang digunakan adalah *fixed effect*), dan sebaliknya. Namun ada pula cara yang lebih sederhana untuk menentukan apakah model yang digunakan *fixed effect* atau *random effect*, diantaranya bila T (banyaknya unit time series) besar, sedang jumlah N (banyaknya unit *cross section*) maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model*. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi yang digunakan adalah *random effect model*.

3. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Menurut Widarjono (2015:260), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nul nya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*. Pengujian ini untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan

random effect atau *pooled least square* dapat dilakukan dengan *The Breusch-Pagan LM Test* dimana menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : *model Common Effect*

Ha : *model Random Effect*

Dasar penolakan Ho menggunakan *statistic LM Test* yang berdasarkan distribusi *chi-square*. Jika LM statistic lebih besar dari *chi-square table* ($p\text{-value} < \alpha$) maka tolak Ho, sehingga model yang lebih sesuai dalam menjelaskan permodelan data panel tersebut adalah *random effect model*, begitu pula sebaliknya.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Data akan dianalisis dengan model regresi linier berganda. Untuk mendapatkan model dengan kemampuan prediksi yang akurat atau tidak BIAS (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka data harus memenuhi serangkaian asumsi yang sering disebut asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2016).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data residual adalah jika distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas (Sig.) $> 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (Ghozali, 2016).

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat diketahui berdasarkan angka *variance inflation factor* (VIF) atau nilai *tolerance*-nya. Apabila nilai VIF < 10 atau *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara untuk melakukan pengajuan terhadap asumsi autokorelasi. Salah satunya dengan pengujian asumsi autokorelasi dapat dilihat melalui *Uji Durbin-Watson*. Kriteria pengujian ini dengan melihat nilai *durbin-watson* pada regresi. Berikut tabel kriteria uji *Durbin-Watson*:

Tabel 3.4. Tabel Durbin-Watson

0-1,10	Ada autokorelasi positif
1,10-1,54	Tidak ada kesimpulan
1,54-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tidak ada kesimpulan
2,90-4	Ada autokorelasi negative

Sumber: Winarno (2016:526)

3.6. Pengujian Hipotesis

Sesudah diperoleh model regresi yang menyatakan hubungan linier antar variabel maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Dalam analisis regresi linier berganda secara umum dapat dilakukan tiga analisis yaitu sebagai berikut :

1. Uji statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik inilah yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan (secara parsial) terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

2. Uji statistik F

Uji statistik F atau uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit* atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan atau error (*alpha*) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi *fit*, sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak *fit*.

3. Uji *Adjusted R Square*

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, sisanya yang tidak dapat dijelaskan, merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model regresi. Keunggulan dari *Adjusted R Square* adalah nilainya akan berpengaruh turun atau naiknya apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.